

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

United States Renal Data System (USRDS) melaporkan bahwa pada tahun 2013 di Amerika Serikat, kejadian penyakit ginjal kronik sebanyak 117.162 kasus (USRDS, 2015). Menurut WHO, Indonesia akan mengalami peningkatan kejadian penyakit ginjal kronik sebesar 41,4% tahun 1995-2025 dan menurut Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), di Indonesia terdapat 70.000 penderita penyakit serupa, dan akan bertambah sekitar 10% tiap tahunnya (Tandi, Mongan, & Manoppo, 2014).

Berdasarkan data yang didapat dari Riskesdas pada tahun 2013, prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia khususnya di daerah Jawa Tengah sebesar 0,3%. Klaten merupakan kota di Jawa Tengah yang memiliki prevalensi penyakit ginjal kronik tertinggi, yaitu mencapai angka 0,7%. Dari hasil penelitian Riskesdas juga diketahui bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik meningkat seiring bertambahnya umur. (Riskesdas, 2013).

Populasi penderita penyakit ginjal kronik di Amerika Serikat yang menjalani dialisis (hemodialisis dan dialisis peritoneal) meningkat 1,9% dari tahun 2012 ke tahun 2013 mencapai 113.944 pasien, dan hasil ini meningkat 24% jika dibandingkan pada tahun 2000. Meningkatnya jumlah ini juga dialami oleh populasi penderita penyakit ginjal kronik yang melakukan tranplantasi ginjal (USRDS, 2015).

Menurut data IRR (*Indonesian Renal Registry*) yang didapat dari 249 renal unit yang melaporkan, 30.554 pasien aktif menjalani hemodialisis pada tahun 2015, dengan prevalensi gagal ginjal akut pada gagal ginjal kronik 4%, gagal ginjal akut 7%, dan gagal ginjal kronik 89%. Meningkatnya gagal ginjal akut yang menjalani dialisis diakibatkan kondisi

penyakit tersebut berat dan dilakukan terapi pendukung ginjal (PERNEFRI, 2015).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kubrusly (2012), mengatakan bahwa tingkat albumin setelah dilakukan hemodialisis mengalami peningkatan sehingga status protein pasien lebih baik dan risiko kematian akibat kekurangan gizi rendah. Albumin merupakan penanda biokimia yang umum digunakan untuk mengetahui status nutrisi pasien hemodialisis. Kadar albumin yang rendah akan meningkatkan angka dari mortalitas dan morbiditas (Kubrusly, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pupim (2007), mengatakan bahwa pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan jumlah albumin. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi malnutrisi yang dialami oleh pasien ketika menjalani terapi hemodialisis. Pada penelitian lain, dikatakan bahwa asupan gizi yang tidak adekuat dan inflamasi pada kondisi malnutrisi dapat menurunkan konsentrasi serum albumin (Lajuck, Moeis, & Wongkar, 2016). Pada penelitian oleh Agus (2009), mengatakan bahwa penderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis merasakan banyak problem mental, yang mana dilihat pada rerata skor *Status Mental Health*-nya yang rendah dan juga mengalami malnutrisi. Kondisi malnutrisi ini dapat dilihat dari kadar albumin plasma yang ada di dalam tubuh mengalami penurunan.

Dari uraian sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian mengenai perbedaan kadar albumin pasien penyakit ginjal kronik stadium 5 yang telah menjalani dan belum menjalani hemodialisis rutin di Jawa Tengah dan Surakarta masih terbatas. Hal ini yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kadar albumin pasien penyakit ginjal kronik stadium 5 yang telah menjalani dan belum menjalani hemodialisis rutin.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Perbedaan Kadar Albumin Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium 5 yang Telah Menjalani dan Belum Menjalani Hemodialisis Rutin di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perbedaan Kadar Albumin Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium 5 yang Telah Menjalani dan Belum Menjalani Hemodialisis Rutin di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberi bukti-bukti empiris terhadap perbedaan kadar albumin pasien penyakit ginjal kronik stadium 5 yang telah menjalani dan belum menjalani hemodialisis rutin.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tim Medis

Sebagai salah satu pertimbangan dalam penatalaksanaan hemodialisis yang adekuat pada penderita penyakit ginjal kronik stadium 5.

b. Bagi Masyarakat dan Penderita

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk penderita penyakit ginjal kronik stadium 5 agar menjalani terapi hemodialisis.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi ilmiah dan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya.